

# Pengaruh IOS, *Political Connection* dan *Gender Diversity* terhadap Kualitas Laba dengan Moderasi Kepemilikan Institusional

Widya Ayu Lestari<sup>1</sup>, Dirvi Surya Abbas<sup>2\*</sup>, Imam Hidayat<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>) Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia  
[widyaayu814@gmail.com](mailto:widyaayu814@gmail.com), [abbas.dirvi@gmail.com](mailto:abbas.dirvi@gmail.com), [imam\\_accounting@yahoo.com](mailto:imam_accounting@yahoo.com)

\*Corresponding Author

Diajukan : 6 Juni 2025

Disetujui : 5 Juli 2025

Dipublikasikan : 11 Juli 2025

## ABSTRACT

*This study aims to determine the effect of investment opportunity set, political connection and gender diversity on earnings quality with moderating variables of institutional ownership in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The research period used is 5 years, namely the 2020-2024 period. The population of this study includes all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2020-2024. This research uses Eviews version 12. Sampling using purposive sampling technique using criteria to retrieve data. The results showed that: 1). Investment opportunity set has no effect on earnings quality; 2). Political connection has no effect on earnings quality; 3). Gender diversity has a significant negative effect on earnings quality; 4) Institutional ownership cannot strengthen or weaken the investment opportunity set and political connection on earnings quality; 5) Institutional ownership can weaken gender diversity on earnings quality.*

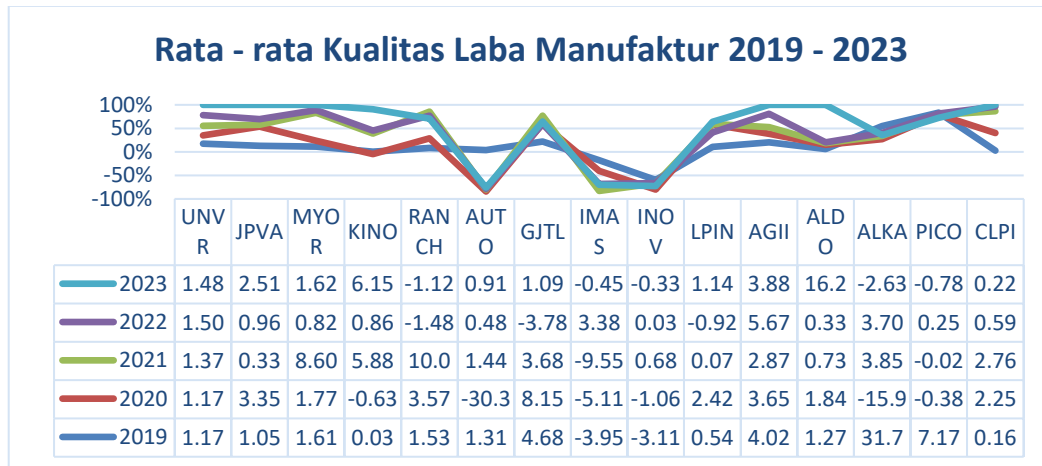
**Keywords:** *Investment Opportunity Set, Political Connection, Gender Diversity, Earnings Quality, Institutional Ownership*

## PENDAHULUAN

Bisnis di Indonesia saat ini pada era globalisasi berkembang dengan pesat, banyaknya perusahaan baru menyebabkan persaingan yang sangat ketat. Laporan keuangan laba yang berkualitas tinggi diperlukan untuk perusahaan yang berkembang di Indonesia. Perusahaan manufaktur sangat membutuhkan laporan keuangan untuk menilai kualitas laba usahanya. Perusahaan tidak hanya membuat produk yang baik untuk pelanggannya tetapi juga harus mampu mengelola keuangan dengan sangat baik.

Kualitas laba dapat didefinisikan sebagai parameter dari kualitas informasi keuangan. Kualitas laba yang baik akan berdampak pada penyerapan saham suatu perusahaan, sehingga meningkatkan tingkat pengambilan atas saham. Hal ini memberi perusahaan kesempatan yang lebih baik untuk bersaing di pasar global karena ada banyak calon investor yang tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. sementara kualitas laba yang buruk, yaitu laba yang disajikan dalam laporan keuangan tidak sebanding dengan laba atau keuntungan yang sebenarnya, menyebabkan informasi dalam laporan laba atau rugi menyesatkan kreditur, investor, dan pihak lain (Yuliana & Fauziah, 2022).

Dalam penelitian ini, kualitas laba dapat diukur dengan menggunakan EBIT (*earnings before interest and tax*). Rasio EBIT digunakan untuk mengukur keuntungan perusahaan sebelum dikurangi bunga dan pajak. Ini adalah laba operasional perusahaan, yang menunjukkan seberapa efisien perusahaan menghasilkan pendapatan dari operasi intinya, terlepas dari struktur keuangannya (hutang) atau kewajiban pajaknya.



**Gambar 1. Grafik Rata-rata Kualitas Laba**  
Sumber : Diolah Penulis, (2025)

Dilansir dari situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dengan mengambil 15 (lima belas) sampel perusahaan manufaktur periode 2019-2023. Data tersebut diolah untuk mengetahui kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan data diatas, terjadi penurunan kualitas laba dari tiap masing – masing perusahaan manufaktur dalam kurun waktu 5 tahun pada periode 2019-2023. Hal ini mengakibatkan investor berpikir dua kali sebelum menanamkan modal di perusahaan dan dapat menimbulkan masalah untuk keputusan di masa depan.

Menurut *agency theory*, adanya benturan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, pengungkapan kualitas laba yang tinggi atau rendah sangat dipengaruhi oleh motivasi manajemen dan pemegang saham dalam perusahaan yang disebabkan oleh fakta bahwa keduanya sering dianggap memiliki kepentingan yang berbeda, pemegang saham menginginkan kinerja yang baik dari perusahaan dan manajemen menginginkan insentif yang tinggi atas pekerjaannya (kepentingan pribadi). Kualitas laba perusahaan menurun jika perusahaan menggunakan manajemen laba secara langsung (Isna, 2020). Selanjutnya menurut *signalling theory*, manajemen yang membuat laporan keuangan diharapkan memberi tahu pemegang saham tentang masa depan perusahaan. Kualitas laba yang naik turun dapat mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan. Naik turunnya kualitas laba umumnya dipengaruhi oleh faktor keuangan atau non keuangan. Hal tersebut dapat diketahui dari rendahnya kualitas laba dari tahun ke tahun. Berdasarkan teori dan fenomena yang terjadi, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan kualitas laba perusahaan manufaktur dari tahun 2019-2023.

Faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba adalah *investment opportunity set* yang termasuk dalam komponen pencapaian tujuan perusahaan karena bergantung pada beban pengeluaran perusahaan dalam waktu mendatang yang mempunyai harga (*return*) sebagai hasil dari keputusan investasi untuk meningkatkan harga perusahaan yang sangat berarti di masa depan. Hasil penelitian sebelumnya menurut Khairina Rosyadah et al., (2021) *investment opportunity set* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Perusahaan dengan peluang investasi yang tinggi akan terus memperluas strategi bisnisnya dan membutuhkan dana eksternal. Sedangkan menurut Narita & Taqwa (2020) *investment opportunity set* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. karena investor memiliki motif jangka pendek untuk memperoleh keuntungan, nilai *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Akibatnya, *investment opportunity set* tidak menjadi pusat perhatian investor saat membuat keputusan investasi.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kualitas laba adalah *Political connection* yang merupakan hubungan perusahaan dengan pemerintah atau politisi. Perusahaan yang terhubung secara politik mendapatkan keuntungan dari dukungan modal dan perlindungan hukum dari pemerintah. Menurut peneliti sebelumnya Zaenal Fanani & Widodo (2020) *political connection* berpengaruh negatif sedangkan menurut Amin & Firmansyah (2023) *political connection* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Perusahaan dengan *political connection* tidak mendapatkan kepercayaan investor meskipun mereka melakukan hal-hal baik seperti melakukan eko-inovasi

(Latupeirissa & Adhariani, 2020). Perusahaan yang memiliki hubungan politik tidak menjamin kinerja yang meningkat atau kualitas laba yang meningkat.

Faktor berikutnya yang dapat mempengaruhi kualitas laba adalah *gender diversity* yang merupakan persebaran pria dan wanita yang menempati posisi sebagai anggota dewan dalam sebuah organisasi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa wanita lebih konservatif dalam membuat keputusan, sehingga keberagaman gender di dewan direksi dipandang sebagai cara untuk meningkatkan transparansi dan keakuratan pengungkapan keuangan. Perusahaan yang memiliki banyak direktur wanita dan investor institusional yang kuat akan melihat peningkatan keakuratan laba yang dilaporkan. Menurut Nagriwum et al., (2023) *gender diversity* berpengaruh positif terhadap kualitas laba sedangkan menurut Budastra & Isnalita (2024) *gender diversity* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Perempuan dianggap kurang terlibat dalam perilaku tidak etis. Dengan demikian, kehadiran direktur perempuan cenderung mengurangi praktik pelaporan keuangan manipulatif yang menimbulkan resiko perusahaan.

Penelitian ini penting karena belum banyak studi yang menguji peran moderasi kepemilikan institusional terhadap hubungan *investment opportunity set*, *political connection*, dan *gender diversity* terhadap kualitas laba. Selain itu, studi yang menggunakan dataset pasca-COVID untuk periode 2020–2024 masih sangat terbatas. Kepemilikan institusional yang melibatkan lembaga seperti asuransi, bank dan manajemen aset diyakini mampu meningkatkan kualitas laba melalui fungsi pengawasan terhadap manajemen. Menurut Dewi & Fachrurrozie (2021) dan Hidayatul et al., (2022) kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Oleh karena itu, kepemilikan institusional dipilih sebagai variabel moderasi.

Novelty dari penelitian ini terletak pada penggunaan model moderasi untuk menganalisis pengaruh simultan ketiga variabel independen utama dengan pendekatan REM, serta penjelasan mendalam mengenai pengaruh negatif *gender diversity* terhadap kualitas laba di sektor manufaktur Indonesia yang belum banyak diteliti sebelumnya.

Penelitian ini juga mengisi celah dengan menguji hubungan simultan antara IOS, *political connection*, dan *gender diversity* terhadap kualitas laba yang dimoderasi oleh kepemilikan institusional, khususnya pada perusahaan manufaktur pasca pandemi. Hal ini belum banyak dikaji sebelumnya.

## STUDI LITERATUR

### *Agency Theory*

*Agency theory* yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) mengatakan bahwa hubungan keagenan merupakan titik temu antara dua pihak yaitu prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajer). Menurut Eisenhardt (1989), ada dua aliran dalam *agency theory* yaitu *positivist agency theory* dan *principal agent research*. *Positivist agency theory* berfokus pada hubungan antara pihak agen (manajemen) dengan prinsipal (pemegang saham). Sedangkan *principal agent research* membahas semua hubungan atau konflik kepentingan antara pihak yang satu tidak mengikuti perintah pihak kedua. Teori agensi menyatakan bahwa kualitas laba dipengaruhi adanya perbedaan antara manajemen dan kepemilikan perusahaan dapat menyebabkan konflik (*agency problem*). Konflik keagenan yang terjadi akibat pemisahan peran dan perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan. Jika konflik terjadi, kualitas laba akan menurun karena tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya (Maulita et al., 2022). Hubungan teori agensi dalam penelitian ini terletak pada variabel *political connection*, *gender diversity* dan kepemilikan institusional.

### *Signalling Theory*

*Signalling theory* menurut Spence (1973) mengatakan bahwa dengan memberikan suatu sinyal, pemilik informasi berusaha memberikan informasi yang dapat digunakan oleh penerima. *Signalling theory* mengasumsikan bahwa informasi yang diterima oleh masing – masing pihak berbeda (Kepramareni et al., 2021). Dimana pihak tersebut yang berkepentingan dengan informasi laporan keuangan yang diperoleh oleh perusahaan. *Signalling theory* mengungkapkan bagaimana sebuah perusahaan harus memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini mengandung informasi mengenai apa yang dihasilkan oleh perusahaan. Ketika *signalling theory* digunakan, laporan keuangan dapat menunjukkan hasil kinerja perusahaan, seperti keuntungan

yang diperoleh, posisi akun nominal perusahaan, atau promosi yang menunjukkan peningkatan kinerja. Kondisi laba yang meningkat akan lebih baik daripada kondisi laba yang menurun. Hubungan teori sinyal pada penelitian ini terletak pada variabel *investment opportunity set*.

### **Kualitas Laba**

Kualitas laba mengacu pada seberapa baik laporan keuangan dapat menunjukkan pendapatan sebenarnya dari perusahaan dan seberapa bermanfaat informasi tersebut untuk memproyeksikan laba di masa depan (Rahmah & Suyanto, 2020). Kualitas laba meningkat jika keuntungan lebih besar daripada target atau lebih rendah daripada perencanaan awal. Untuk menentukan apakah laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan telah memenuhi rencana atau tidak, suatu perusahaan mengukur kualitas laba (Rissella Jihan Syanita & Sitorus, 2020). Perusahaan dengan laba yang tinggi akan menarik investor dan menerima umpan balik yang baik dari investor (Pratiwi et al., 2023). Kualitas laba dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk mengukur kualitas laba yang dihasilkan perusahaan, apakah sudah sesuai dengan yang telah direncanakan atau tidak. Jika laba yang dihasilkan perusahaan mencapai target bahkan lebih dianggap sebagai kualitas laba yang tinggi.

### **Investment Opportunity Set**

*Investment opportunity set* merupakan pilihan investasi untuk masa depan agar sebuah perusahaan dapat tumbuh dan berkembang (Indriana & Handayani, 2021). Perusahaan dengan *investment opportunity set* yang tinggi memiliki prospek pertumbuhan yang lebih baik, yang akan mempengaruhi perubahan tingkat laba dan menentukan kualitas dari informasi laba mereka di masa depan. Menurut teori sinyal, manajer harus memberi tahu pemilik tentang bisnis mereka. Sinyal tersebut dapat berasal dari laporan keuangan. Perusahaan dapat meningkatkan kualitas laba mereka dengan mengurangi asimetri informasi. Salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi adalah dengan memberikan sinyal kepada pihak luar dalam bentuk data keuangan dan non-keuangan (Bailusy & Wahid, 2022). Menyediakan informasi keuangan yang positif dan dapat diandalkan akan menurunkan ketidakpastian tentang prospek bisnis, meningkatkan kredibilitas dan keberhasilan agar lebih banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi dengan harapan mendapatkan *return* yang lebih besar di masa mendatang.

Mayoritas studi menunjukkan *investment opportunity set* berdampak positif dan signifikan pada kualitas laba (Fatimah et al., 2024; Khairina Rosyadah et al., 2021). Nilai kesempatan investasi yang tinggi menunjukkan kualitas informasi yang diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan keuangan. Saat kesempatan investasi menguntungkan, perusahaan memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba yang tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, dirumuskan hipotesis :

**H1 : Investment Opportunity Set berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba**

### **Political Connection**

Hubungan antara pemerintah dan pelaku bisnis untuk mencapai keuntungan bersama disebut *political connection*. Perusahaan menjalin hubungan dengan pemerintah atau politisi karena mereka menawarkan manfaat ekonomi seperti keringanan pajak, kekuatan pasar, dan subsidi. Namun, perusahaan mungkin tidak selalu mendapatkan manfaat dari menjalin hubungan dekat dengan pemerintah karena pejabat pemerintah mencari tujuan yang berbeda dari memaksimalkan nilai (Aldhamari et al., 2020). Dalam teori agensi, salah satu masalah terbesar adalah kehadiran hubungan politik atau partisipasi politisi di manajer tingkat atas atau dewan direksi perusahaan. Ini adalah masalah yang sangat penting karena kemungkinan terjadi penipuan atau manipulasi di tempat kerja semakin meningkat. Di perusahaan dengan pengaruh politik, manajer berusaha keras untuk menampilkan fakta dan laporan tahunan dengan cara yang paling menarik agar terlihat seolah-olah perusahaan dalam kondisi baik (Amin & Firmansyah, 2023).

Mayoritas studi menunjukkan *political connection* berdampak negatif pada kualitas laba (Wardhani et al., 2020; Zaenal Fanani & Widodo, 2020). Perusahaan yang memiliki *political connection* cenderung beresiko, yang berarti bahwa perusahaan rentan mengalami masalah keuangan dan memungkinkan mengalami penurunan kualitas laba. Berdasarkan uraian tersebut, dirumuskan hipotesis :

**H2 : Political Connection berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba**

### **Gender Diversity**

*Gender diversity* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan situasi dimana identitas gender, peran, atau manifestasi seseorang berbeda dari harapan yang ditempatkan pada anggota jenis kelamin tertentu dalam masyarakat (Nagriwum et al., 2023). *Gender diversity* mengacu pada keberagaman jenis kelamin dan keharusan bahwa pria dan wanita memiliki hak dan tanggung jawab yang sama dalam menduduki posisi strategis dan penting. Fakta bahwa wanita memiliki cara berkomunikasi yang fleksibel dengan seluruh pemangku kepentingan, dipercaya bahwa mereka memiliki kemampuan untuk memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Menurut teori agensi masing – masing pihak memiliki tujuan yang berbeda, sehingga dapat terjadi konflik kepentingan. Perusahaan harus menerapkan *corporate governance* yang baik untuk menghindari konflik kepentingan. Adanya tata kelola di tingkat direksi yang baik juga dapat mendukung penerapan *corporate governance* yang baik. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi tata kelola bisnis adalah jumlah direktur wanita di dewan direksi dan dewan komisaris (Alamsyah & Madyan, 2021).

Mayoritas studi menunjukkan *gender diversity* berdampak positif pada kualitas laba (Nagriwum et al., 2023), namun sebagian menemukan tidak berpengaruh pada kualitas laba (Budastra & Isnalita, 2024). Hal ini menunjukkan hasil yang inkonsisten dan relevan untuk dikaji lebih lanjut. Perbedaan gender dapat mempengaruhi cara setiap karyawan berpikir dan bertindak saat membuat keputusan dan memecahkan masalah di perusahaan termasuk adanya potensi tindakan manajemen laba dan peningkatan kualitas laba. Berdasarkan uraian tersebut, dirumuskan hipotesis :

**H3 : Gender Diversity berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba**

### **Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan yang dimiliki organisasi atau institusi yang memiliki kepentingan terhadap investasi pada suatu perusahaan disebut kepemilikan institusional. Saham dibagi menjadi dua jenis yaitu kepemilikan institusional dan kepemilikan individu (Tinenti & Nugrahanti, 2023). Kepemilikan individu berfokus pada keuntungan saat ini sementara kepemilikan institusional berfokus pada keuntungan di masa depan (Daryatno & Santioso, 2021). Semakin tinggi presentase kepemilikan institusional, semakin ketat pengawasan terhadap kinerja perusahaan, terutama terhadap manajer. Sehingga kepemilikan ini dianggap memiliki kemampuan untuk mengawasi dengan baik. Berdasarkan teori agensi jika kepemilikan institusional tinggi, institusi tersebut dapat berperan sebagai pengawas yang baik dalam memastikan bahwa perusahaan menggunakan peluang investasi dengan bijak, memperhatikan struktur kepemilikan perusahaan sebagai indikator potensi kualitas laba yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas laba. Sebaliknya, jika kepemilikan institusional rendah, institusi tersebut dapat berperan sebagai pengawas yang buruk.

Mayoritas studi menunjukkan kepemilikan institusional memperkuat pengaruh *investment opportunity set* terhadap kualitas laba (Erawati et al., 2023), penelitian yang dilakukan Budastra & Isnalita (2024) juga membuktikan kepemilikan institusional memperkuat pengaruh *gender diversity* terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian tersebut, dirumuskan hipotesis :

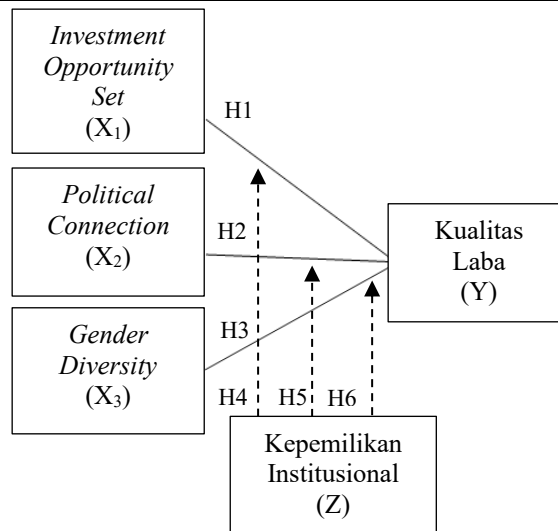
**H4 : Kepemilikan Institusional dapat memoderasi Investment Opportunity Set terhadap Kualitas Laba**

**H5 : Kepemilikan Institusional dapat memoderasi Political Connection terhadap Kualitas Laba**

**H6 : Kepemilikan Institusional dapat memoderasi Gender Diversity terhadap Kualitas Laba**

### **Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual dibuat untuk memudahkan pemahaman tentang hubungan dan pengaruh antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Ini juga mencakup peran variabel moderasi (Z) dalam memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) (Sugiyono, 2022). Berikut adalah kerangka konseptual dalam penelitian ini:



**Gambar 2. Kerangka Konseptual**  
**Sumber : Diolah Penulis, (2025)**

### METODE

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan menggunakan data sekunder. Penelitian ini mengunduh laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar dari situs web resmi Bursa Efek Indonesia, yang dapat ditemukan di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) atau dari situs web resmi masing-masing perusahaan selama periode penelitian tahun 2020 – 2024. Populasi yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, dari total 250 perusahaan, kemudian diperoleh 43 sampel perusahaan, yang kemudian menghasilkan 215 sampel berdasarkan tahun pengamatan. Dengan kriteria pengambilan sampel sebagai berikut :

**Tabel 1 Kriteria Pengambilan Sampel**

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024	250
2	Perusahaan yang mempublikasikan <i>annual report</i> secara lengkap dan berturut-turut periode 2020-2024	(77)
3	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mengalami laba periode 2020-2024	(76)
4	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menyediakan data secara lengkap terkait dengan variabel penelitian	(24)
5	Perusahaan yang melaporkan laporan tahunannya dalam mata uang rupiah	(30)
Jumlah Sampel Penelitian		43
Jumlah Data Observasi Penelitian (43 x 5)		215

**Sumber : Diolah Penulis, (2025)**

### Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan bantuan *software Eviews 12*. Metode regresi dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{IOS} + \beta_2 \text{PC} + \beta_3 \text{GD} + \beta_5 \text{IOSxKI} + \beta_6 \text{PCxKI} + \beta_7 \text{GDxKI} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

- Y = Kualitas Laba
- $\alpha$  = Konstanta
- $\beta_{1,2,3}$  = Koefisien regresi variabel independen
- IOS = *Investment Opportunity Set* (X<sub>1</sub>)

PC = *Political Connection* (X2)  
 GD = *Gender Diversity* (X3)  
 KI = Kepemilikan Institusional (Z)  
 IOSxKI = *Investment Opportunity Set* dimoderasi Kepemilikan Institusional  
 PCxKI = *Political Connection* dimoderasi Kepemilikan Institusional  
 GDxKI = *Gender Diversity* dimoderasi Kepemilikan Institusional  
 i = Jumlah Perusahaan  
 t = Waktu  
 εit = Residual / Error

### Definisi Operasional

#### Kualitas Laba

Kualitas laba pada penelitian ini diukur menggunakan total *cash flow operation* dibagi dengan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT). Rumusnya adalah :

$$Earnings\ Quality = \frac{Operating\ Cash\ Flow}{Earnings\ Before\ Interest\ and\ Tax}$$

#### Investment Opportunity Set

IOS pada penelitian ini diukur menggunakan rasio *Market to Book Value of Assets* (MBVA) menunjukkan pertumbuhan perusahaan yang dinyatakan dalam harga pasar. Rumusnya adalah :

$$MBVA = \frac{Total\ Aset - Total\ Ekuitas + (Lembar\ Saham\ Beredar \times Closing\ Price)}{Total\ Aset}$$

#### Political Connection

Koneksi politik pada penelitian ini diukur menggunakan variabel *dummy* dengan pengukuran sebagai berikut :

$$PolConnect = 1 \text{ jika memiliki koneksi politik, } 0 \text{ jika tidak memiliki}$$

#### Gender Diversity

*Gender diversity* pada penelitian ini diukur dengan membandingkan jumlah dewan wanita dengan jumlah seluruh dewan selama periode tertentu.

$$Gender\ Diversity = \frac{Jumlah\ Dewan\ Wanita}{Total\ Dewan}$$

#### Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional pada penelitian ini diukur dengan jumlah kepemilikan saham pada institusional dibagi dengan total saham yang beredar. Pengukurannya adalah sebagai berikut:

$$KI = \frac{Jumlah\ Kepemilikan\ Saham\ Pada\ Institusional}{Total\ Saham\ Yang\ Beredar}$$

#### Teknik Pemilihan Model

Dalam memilih model estimasi regresi ada 3 (tiga) model estimasi regresi data panel yang kemudian akan dipilih model mana yang paling tepat atau sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022). Terdapat tiga macam uji yaitu uji chow (*likelihood test*), uji hausman, serta uji *lagrange multiplier*.

**Tabel 2 Pemilihan Model**

Pengujian	Hasil	Keputusan
Uji Chow	Prob. > 0.05	CEM
	Prob. < 0.05	FEM
Uji Hausman	Prob. > 0.05	REM
	Prob. < 0.05	FEM
Uji Lagrange Multiplier	Prob. > 0.05	CEM
	Prob. < 0.05	REM

Sumber : Diolah Penulis, (2025)

## HASIL

**Tabel 3 Hasil Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Mean	Minimum	Maximum	Std. Deviation
EQ (Y)	215	0.811531	-9.157558	9.246266	1.715527
IOS (X1)	215	1.881663	0.283360	14.41466	1.879882
PC (X2)	215	0.483721	0.000000	1.000000	0.500901
GD (X3)	215	0.226177	0.062500	0.750000	0.132952

Sumber : Diolah Eviews 12, (2025)

Pada tabel 3 variabel Kualitas Laba (Y) memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0.811531. Nilai maximum sebesar 9.246266, nilai minimum sebesar -9.157558 dan standar deviasi sebesar 1.715527, artinya perubahan Kualitas Laba yang terjadi pada 43 perusahaan manufaktur selama periode 2020 - 2024 sebesar 172%. Variabel *Investment Opportunity Set* (X1) memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 1.881663. Nilai maximum sebesar 14.41466, nilai minimum sebesar 0.283360 dan standar deviasi sebesar 1.879882, artinya perubahan *Investment Opportunity Set* yang terjadi pada 43 perusahaan manufaktur selama periode 2020 - 2024 sebesar 188%. Variabel *Political Connection* (X2) memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0.483721. Nilai maximum sebesar 1, nilai minimum sebesar 0 dan standar deviasi sebesar 0.500901, artinya perubahan *Political Connection* yang terjadi pada 43 perusahaan manufaktur selama periode 2020 - 2024 sebesar 50%. Variabel *Gender Diversity* (X3) memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar -0.226177, nilai maximum sebesar 0.750000, nilai minimum sebesar 0.062500 dan standar deviasi sebesar 0.132952, artinya *Gender Diversity* yang terjadi pada 43 perusahaan manufaktur selama periode 2020 - 2024 sebesar 13%

Dilanjutkan pemilihan model estimasi yang tepat, diawali dengan pengujian seleksi model paling optimal melalui perbandingan hasil dari *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*.

**Tabel 4 Hasil Uji Chow**

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.623930	(42,169)	0.0168
Cross-section Chi-square	72.890660	42	0.0022

Sumber : Diolah Eviews 12, (2025)

Pada tabel 4 diperoleh prob. 0.0168 dan 0.0022 < 0.05, model FEM lebih cocok digunakan.

**Tabel 5 Hasil Uji Hausman**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section Random	2.578652	3	0.4612

Sumber : Diolah Eviews 12, (2025)

Pada tabel 5 diperoleh prob. 0.4612 > 0.05, model REM lebih cocok digunakan.

**Tabel 6 Hasil Uji Lagrange Multiplier**

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	3.974663 (0.0462)	0.987165 (0.3204)	4.961828 (0.0259)

Sumber : Diolah Eviews 12, (2025)

Pada tabel 6 diperoleh prob. *Cross-section Breush-pagan* sebesar 0.0462 < 0.05, model REM lebih cocok digunakan. Berdasarkan ketiga uji tersebut dapat disimpulkan model REM merupakan model yang paling cocok digunakan. Persamaan regresi lebih cocok menggunakan *Random Effect Model* (REM) tidak perlu dilakukan uji asumsi klasik, karena *Random Effect Model* (REM) menggunakan pendekatan *General Least Squared* (GLS) dalam teknik estimasinya.

**Tabel 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Root MSE	1.559456	R-squared	0.040824
Mean dependent var	0.626124	Adjusted R-squared	0.027187
S.D. dependent var	1.596013	S.E. of regression	1.574168
Sum squared resid	522.8590	F-statistic	2.993515
Durbin-Watson stat	1.706592	Prob(F-statistic)	0.031848

Sumber : Diolah Eviews 12, (2025)

Pada tabel 7 diperoleh koefisien determinasi sebesar 0.027187 atau 3%. Hal ini menunjukkan bahwa 3% kualitas laba dipengaruhi oleh variabel IOS, PC, GD sedangkan sisanya sebesar 97% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Rendahnya nilai ini menunjukkan bahwa kualitas laba dipengaruhi oleh banyak variabel lain seperti manajemen laba, struktur kepemilikan, atau faktor internal lainnya.

**Tabel 8 Hasil Uji F**

Root MSE	1.559456	R-squared	0.040824
Mean dependent var	0.626124	Adjusted R-squared	0.027187
S.D. dependent var	1.596013	S.E. of regression	1.574168
Sum squared resid	522.8590	F-statistic	2.993515
Durbin-Watson stat	1.706592	Prob(F-statistic)	0.031848

Sumber : Diolah Eviews 12, (2025)

Hasil pada tabel 8 dapat diketahui nilai uji F-statistic sebesar 2.993515, sementara F tabel dengan tingkat  $\alpha = 0.05$ ,  $df_1 (k-1) = 4-1 = 3$ , dan  $df_2 (n-k) = 215-4 = 211$  sehingga F tabel = 2.65. dengan demikian nilai F-statistic sebesar (2.993515) > F Tabel (2.65) dan nilai Prob (F-statistic) sebesar 0.031848 < 0.05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H<sub>a</sub> diterima. Sehingga disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari *Investment Opportunity Set*, *Political Connection* dan *Gender Diversity* secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap Kualitas Laba.

**Tabel 9 Hasil Uji T**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.458558	0.321980	4.529964	0.0000
IOS	0.038004	0.072370	0.525132	0.6000
PC	-0.023764	0.270365	-0.087897	0.9300
GD	-3.126053	1.045563	-2.989829	0.0031

Sumber : Diolah Eviews 12, (2025)

Pada tabel 9 diketahui bahwa T tabel dengan tingkat  $\alpha = 5\%$   $df (n-k)$  dapat diartikan n adalah jumlah populasi dan k adalah jumlah variabel independen dan dependen.  $df (215-4=211)$  maka nilai T tabel yang diperoleh sebesar 1.97127. Pada tabel 8 nilai t-statistic pada variabel IOS (X1) sebesar 0.525132 dan PC (X2) sebesar -0.087897 < T tabel 1.971271, nilai prob. IOS 0.6000 dan PC 0.9300 > 0.05. Hal ini berarti bahwa IOS dan PC tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Dengan demikian, H1 dan H2 dalam penelitian ini ditolak. Sedangkan pada variabel GD (X3) nilai t-statisticnya sebesar -2.989829 < 1.971271, nilai prob. GD 0.0031 < 0.05 Hal ini berarti bahwa GD berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba. Dengan demikian, H3 dalam penelitian ini diterima. Pengaruh negatif *gender diversity* disebabkan oleh konteks budaya Indonesia yang masih didominasi laki-laki dalam posisi manajerial dan pengambilan keputusan. Kehadiran perempuan di dewan komisaris atau direksi kadang masih bersifat simbolik (*tokenism*) untuk memenuhi persyaratan formal atau tekanan eksternal, bukan karena peran aktif dalam pengambilan keputusan. Kondisi ini dapat mengakibatkan rendahnya efektivitas kontribusi perempuan dalam meningkatkan kualitas laba.

**Tabel 10 Hasil Uji Moderasi**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.289872	2.078215	3.026574	0.0028
IOS	-0.731754	0.627229	-1.166645	0.2447
PC	-0.431160	1.116153	-0.386291	0.6997
GD	-22.59165	7.372668	-3.064243	0.0025
KI	-5.982760	2.601030	-2.300150	0.0224
IOS*KI	0.883157	0.759134	1.163374	0.2460
PC*KI	0.555878	1.459794	0.380792	0.7037
GD*KI	24.80397	9.384643	2.643038	0.0088

Sumber : Diolah Eviews 12, (2025)

Berdasarkan hasil pengujian tabel 10, dapat dijelaskan bahwa KI merupakan suatu *Pure Moderator* (Moderasi Murni). *Pure Moderator* terjadi karena variabel IOS dan PC tidak signifikan dan KI signifikan. Selain itu, KI merupakan suatu *Quasi Moderator* (Moderasi Semu). *Quasi Moderator* terjadi karena GD signifikan dan KI signifikan. Ditunjukkan dari hasil nilai t-statistic *investment opportunity set* terhadap kualitas laba sebesar -1.166645 dengan nilai prob. 0.2447 dan kepemilikan institusional memoderasi *investment opportunity set* terhadap kualitas laba memiliki nilai t-statistic sebesar 1.163374 dengan nilai prob. 0.2460. Dengan demikian t-statistic (IOS=> EQ) sebesar -1.166645 < t-tabel 1.971271 dan nilai prob. 0.2447 > 0.05 dan t-statistic (IOS\*KI => EQ) sebesar 1.163374 < t-tabel 1.971271 dengan prob. 0.2460 > 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *investment opportunity set* tidak signifikan dan kepemilikan institusional tidak signifikan. Dengan demikian H4 dalam penelitian ini ditolak, sehingga KI hanya berperan sebagai variabel moderasi dan tidak dapat memperkuat atau memperlemah IOS terhadap kualitas laba. Hasil nilai t-statistic *political connection* terhadap kualitas laba sebesar -0.386291 dengan nilai prob. 0.6997 dan kepemilikan institusional memoderasi *political connection* terhadap kualitas laba memiliki nilai t-statistic sebesar 0.380792 dengan nilai prob. 0.7037. Dengan demikian t-statistic (PC=> EQ) sebesar -0.386291 < t-tabel 1.971271 dan nilai prob. 0.6997 > 0.05 dan t-statistic (PC\*KI => EQ) sebesar 0.380792 < t-tabel 1.971271 dengan prob. 0.7037 > 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *political connection* tidak signifikan dan kepemilikan institusional tidak signifikan. Dengan demikian H5 dalam penelitian ini ditolak, sehingga KI hanya berperan sebagai variabel moderasi dan tidak dapat memperkuat atau memperlemah *political connection* terhadap kualitas laba. Dan hasil nilai t-statistic *gender diversity* terhadap kualitas laba sebesar -3.064243 dengan nilai prob. 0.0025 dan kepemilikan institusional memoderasi *gender diversity* terhadap kualitas laba memiliki nilai t-statistic sebesar 2.643038 dengan nilai prob. 0.0088. Dengan demikian t-statistic (GD=> EQ) sebesar -3.064243 > t-tabel 1.971271 dan nilai prob. 0.0025 < 0.05 dan t-statistic (GD\*KI => EQ) sebesar -3.693705 < t-tabel 1.971271 dengan prob. 0.0088 < 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *gender diversity* negatif signifikan dan kepemilikan institusional signifikan. Dengan demikian H6 dalam penelitian ini diterima, sehingga KI berperan sebagai variabel moderasi yang dapat memperlemah pengaruh *gender diversity* terhadap kualitas laba.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh *Investment Opportunity Set* Terhadap Kualitas Laba

Merujuk pada hasil pengujian secara parsial pengaruh *investment opportunity set* terhadap kualitas laba diketahui bahwa nilai probabilitas sebesar 0.6000 > 0.05, sehingga dapat dikatakan bahwa *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Pada teori sinyal, manajemen perusahaan memiliki insentif untuk menyampaikan sinyal kepada pasar tentang prospek dan kinerja mereka untuk mengurangi asimetri informasi. Namun ketika perusahaan dengan IOS tinggi tidak dapat mengkonversi peluang investasi menjadi laba berkualitas tinggi atau ketika manajemen tidak mengelola peluang investasi dengan baik, laba yang dilaporkan meskipun ada IOS tinggi dapat menjadi sinyal yang salah bagi pasar. Akibatnya, sinyal IOS tidak lagi efektif dalam menyampaikan kualitas laba yang sebenarnya dan IOS sebagai tanda masa depan tidak lagi berkorelasi positif dengan kualitas laba yang dilaporkan (Bailusy & Wahid, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Narita & Taqwa, (2020), (Kepramareni et al., 2021) dan (Ilma & Subardjo, 2023) menyatakan bahwa *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Namun bertentangan dengan hasil penelitian Khairina Rosyadah et al., (2021) dan Fatimah et al., (2024) yang menyatakan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.

#### **Pengaruh *Political Connection* Terhadap Kualitas Laba**

Merujuk pada hasil pengujian secara parsial pengaruh *political connection* terhadap kualitas laba diketahui bahwa nilai probabilitas sebesar  $0.9300 > 0.05$ , sehingga dapat dikatakan bahwa *political connection* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Menurut teori agensi, proses politik dapat menyebabkan dinamika yang kompleks antara manajemen dan prinsipal (pemegang saham). *Political connection* yang seharusnya menguntungkan malah dapat berdampak negatif pada kualitas laba. Misalnya, penyalahgunaan koneksi politik oleh manajemen, dimana manajemen yang terlibat dalam pembentukan dan pengawasan hubungan politik, mereka dapat menggunakan hubungan tersebut untuk kepentingan pribadi mereka sendiri, bukan untuk kepentingan seluruh pemegang saham (Preuss & Königgruber, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amin & Firmansyah (2023) dan menyatakan bahwa *political connection* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Namun bertentangan dengan hasil penelitian Zaenal Fanani & Widodo (2020) dan Wardhani et al., (2020) yang menyatakan bahwa *political connection* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

#### **Pengaruh *Gender Diveristy* Terhadap Kualitas Laba**

Merujuk pada hasil pengujian secara parsial pengaruh *gender diversity* terhadap kualitas laba diketahui bahwa nilai probabilitas sebesar  $0.0031 < 0.05$ , sehingga dapat dikatakan bahwa *gender diversity* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Menurut teori agensi, konflik kepentingan dan asimetri informasi menyebabkan biaya agensi. Dalam beberapa situasi, meningkatkan *gender diversity* dalam dewan atau manajemen dapat menyebabkan peningkatan biaya koordinasi dan komunikasi, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif pada kualitas laba. Konflik ini dapat menyebabkan permasalahan dalam pengambilan keputusan, memperlambat proses, dan menurunkan efisiensi operasional. Pada akhirnya, ini dapat menyebabkan keputusan yang tidak optimal atau tertunda, yang berdampak pada kinerja keuangan dan kualitas laba. Menurut Budhyarto & Hasnawati (2023) terdapat tugas dan peran yang dapat ditukarkan dan ada juga yang tidak dapat ditukarkan, secara alamiah hal ini mencerminkan adanya sebuah perbedaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marta & Taqwa, (2024) menyatakan bahwa *gender diversity* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Namun bertentangan dengan hasil penelitian Nagriwum et al., (2023) yang menyatakan *gender diversity* berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

#### **Kepemilikan Institusional Memoderasi *Investment Opportunity Set* Terhadap Kualitas Laba**

Merujuk pada hasil pengujian pengaruh *investment opportunity set* terhadap kualitas laba diketahui nilai probabilitas sebesar 0.2447 dan kepemilikan institusional memoderasi *investment opportunity set* terhadap kualitas laba memiliki nilai prob.  $0.2460 > 0.05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *investment opportunity set* tidak signifikan dan kepemilikan institusional tidak signifikan. Sehingga KI hanya berperan sebagai variabel moderasi dan tidak dapat memperkuat atau memperlemah IOS terhadap kualitas laba. Menurut teori agensi, kepemilikan institusional seharusnya berperan sebagai mekanisme pengawasan untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan pemilik, termasuk dalam menjaga kualitas laba saat perusahaan memiliki *investment opportunity set* yang tinggi. Kepemilikan institusional tidak selalu efektif memoderasi hubungan antara *investment opportunity set* dan kualitas laba karena tidak semua institusi bersikap aktif dalam mengawasi praktik manajerial. Banyak investor institusional lebih fokus pada keuntungan jangka pendek atau tidak memiliki insentif untuk terlibat langsung dalam kebijakan akuntansi perusahaan. Akibatnya, meskipun peluang investasi meningkat, pengawasan terhadap potensi manipulasi laba tidak optimal, sehingga kualitas laba tetap dapat menurun tanpa adanya pengaruh signifikan dari kepemilikan institusional.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erawati et al., (2023) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memperkuat pengaruh *investment opportunity set* terhadap kualitas laba

### **Kepemilikan Institusional Memoderasi *Political Connection* Terhadap Kualitas Laba**

Merujuk pada hasil pengujian pengaruh *political connection* terhadap kualitas laba diketahui nilai probabilitas sebesar 0.6997 dan kepemilikan institusional memoderasi *political connection* terhadap kualitas laba memiliki nilai prob. 0.7037 > 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *political connection* tidak signifikan dan kepemilikan institusional tidak signifikan. Sehingga KI hanya berperan sebagai variabel moderasi dan tidak dapat memperkuat atau memperlemah *political connection* terhadap kualitas laba. Menurut teori agensi, kepemilikan institusional diharapkan dapat mengawasi manajemen agar tidak bertindak oportunistik, termasuk dalam memanfaatkan koneksi politik yang dimiliki. Kepemilikan institusional tidak selalu mampu memoderasi hubungan antara koneksi politik dan kualitas laba karena investor institusional sering kali memiliki kepentingan sendiri yang selaras dengan manajemen atau justru memanfaatkan koneksi politik untuk keuntungan bersama. Selain itu, institusi keuangan tidak selalu terlibat aktif dalam pengawasan praktik pelaporan keuangan secara detail. Akibatnya, keberadaan koneksi politik tetap dapat mendorong praktik manajemen laba tanpa pengawasan yang memadai, sehingga kualitas laba tetap rendah meskipun terdapat kepemilikan institusional (Hasan & Rani, 2024).

### **Kepemilikan Institusional Memoderasi *Gender Diversity* Terhadap Kualitas Laba**

Merujuk pada hasil pengujian Merujuk pada hasil pengujian pengaruh *political connection* terhadap kualitas laba diketahui nilai probabilitas sebesar 0.0025 dan kepemilikan institusional memoderasi *gender diversity* terhadap kualitas laba memiliki nilai prob. 0.0088 < 0.05. Menurut teori agensi, kepemilikan institusional seharusnya berfungsi sebagai mekanisme pengawasan untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan (Angela & Ardiyani, 2023). Namun, dalam konteks keberagaman gender, kepemilikan institusional justru dapat memperlemah pengaruh positif keberagaman terhadap kualitas laba karena dominasi institusi dalam pengambilan keputusan dapat mengurangi peran aktif direksi perempuan. Investor institusional cenderung lebih fokus pada hasil finansial jangka pendek dan dapat mengabaikan kontribusi keberagaman dalam proses pengawasan dan transparansi laporan keuangan. Akibatnya, keberagaman gender tidak berperan optimal dalam meningkatkan kualitas laba, karena suara perempuan dalam pengawasan keuangan menjadi kurang berpengaruh di bawah dominasi pemilik institusional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budastra & Isnalita (2024) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memperkuat pengaruh *gender diversity* terhadap kualitas laba.

## **KESIMPULAN**

*Investment opportunity set* dan *political connection* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Secara kontekstual, tidak berpengaruhnya *investment opportunity set* terhadap kualitas laba dapat disebabkan oleh ketidakefisienan perusahaan dalam mengelola peluang investasi yang ada. Di banyak kasus, perusahaan Indonesia belum tentu mampu mengubah peluang investasi menjadi kinerja nyata yang tercermin dalam kualitas laba, karena berbagai hambatan seperti birokrasi internal, keterbatasan sumber daya, atau rendahnya akuntabilitas manajerial. Sementara itu, koneksi politik yang kuat tidak selalu membawa dampak positif karena bisa menimbulkan praktik korupsi terselubung, konflik kepentingan, atau ketergantungan pada kekuasaan, yang justru menurunkan transparansi dan integritas laporan keuangan. Dalam konteks tata kelola yang belum sepenuhnya kuat, koneksi politik bisa lebih berfungsi sebagai alat proteksi daripada alat untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Sebaliknya, *gender diversity* terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba. Keberagaman gender di dalam dewan atau manajemen dapat menimbulkan biaya koordinasi atau konflik dalam pengambilan keputusan, yang pada akhirnya dapat berdampak pada penurunan efisiensi dan kualitas laba. Ini menandakan bahwa peningkatan *gender diversity* belum tentu berdampak positif apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan yang tepat terhadap dinamika kerja dalam organisasi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi hubungan antara *investment*

*opportunity set* dan *political connection* terhadap kualitas laba. Namun, kepemilikan institusional terbukti memoderasi pengaruh *gender diversity* terhadap kualitas laba meskipun dengan arah yang memperlemah. Keberadaan investor institusional justru dapat mengurangi pengaruh *gender diversity* terhadap kualitas laba, karena dominasi pengambilan keputusan oleh institusi bisa mengurangi peran aktif dalam proses pengawasan dan pelaporan keuangan. Meskipun nilai  $R^2$  relatif rendah, hal ini menunjukkan kompleksitas faktor yang memengaruhi kualitas laba, sehingga membuka ruang untuk eksplorasi variabel-variabel tambahan seperti *audit quality*, *governance mechanism*, *audit committee*, atau kepemilikan manajerial pada studi selanjutnya. Bagi investor jangan jadikan koneksi politik dan peluang investasi sebagai indikator utama kualitas laba, tinjau *gender diversity* secara kritis karena keberagaman tanpa manajemen yang baik bisa berdampak negatif serta evaluasi peran investor institusional secara menyeluruh, bukan hanya jumlah kepemilikan. Bagi perusahaan kelola *gender diversity* dengan pelatihan dan komunikasi yang efektif, fokus pada tata kelola perusahaan, bukan sekedar koneksi politik, libatkan investor institusional dalam pengawasan, bukan hanya keputusan strategis serta optimalkan peluang investasi dengan efisiensi dan akuntabilitas.

## REFERENSI

- Alamsyah, F., & Madyan, M. (2021). Pengaruh Board Characteristics Proporsi Woman on Board Pada Kinerja Keuangan. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 8(1), 319–331. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v8i2.34663>
- Aldhamari, R., Mohamad Nor, M. N., Boudiab, M., & Mas'ud, A. (2020). The impact of political connection and risk committee on corporate financial performance: evidence from financial firms in Malaysia. *Corporate Governance (Bingley)*, 20(7), 1281–1305. <https://doi.org/10.1108/CG-04-2020-0122>
- Amin, R., & Firmansyah, A. (2023). Cash Holding, Leverage, Political Connections, and Earnings Quality: The Moderating Role of Corporate Social Responsibility. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 10(1), 19–42. <https://doi.org/10.24815/jdab.v10i1.26552>
- Angela, D. C., & Ardiyani, K. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Csr Dengan Keragaman Gender Sebagai Variabel Moderasi Article. *Journal of Accounting and Management's Student (JAM'S)*, 1(2), 1–9.
- Bailusy, M. N., & Wahid, A. H. (2022). Pengaruh Return On Assets (ROA) Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Dan Good Corporate Governance (GCG) Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *JMS : Jurnal Manajemen Sinergi*, 8(2), 44–57. <https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/JMS/article/view/5074>
- Budastra, M. A., & Isnalita. (2024). Gender Diversity in the Boardroom and Earnings Quality: The Monitoring Role of Institutional Ownership. *Accounting Analysis Journal*, 13(1), 45–55. <https://doi.org/10.15294/aaj.v13i1.1618>
- Budhyarto, D. S., & Hasnawati. (2023). PENGARUH GENDER DIVERSITY, BOARD ETHNICITY, BOARD EDUCATION, DAN TENURE TERHADAP MANAJEMEN LABA. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 341–354. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.15750>
- Daryatno, A. B., & Santioso, L. (2021). Board Diversity, Ukuran Perusahaan, Tax Aggressiveness, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 23(2), 281–296. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>
- Dewi, F. R., & Fachrurrozie, F. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba. *Business and Economic Analysis Journal*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.15294/beaj.v1i1.30141>
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *The Academy of Management Review*, 14(1), 57. <https://doi.org/10.2307/258191>
- Erawati, T., Kusuma, H., Swantari, T., & Listyawati, R. (2023). The importance of liquidity to improve the quality earnings of company. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 27(2), 138–147. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol27.iss2.art3>
- Fatimah, S., Rimawan, & Huda, N. (2024). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *JJurnal Bisnis Digital*,

- Akuntansi, Kewirausahaan, Dan Manajemen (Baashima)*, 4(2), 46–60.
- Hasan, I., & Rani, P. (2024). Pengaruh struktur GCG terhadap manajemen laba dengan koneksi politik sebagai variabel moderasi. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 6(2), 85–102. <https://doi.org/10.36407/akurasi.v6i2.1295>
- Hidayatul, F., Setyawati, A., Sugangga, R., Lestari, P., Shabri, M., & Yustiana, D. (2022). Pengaruh Komite Audit, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. *Jurnal EKSIS Stie Indocakti Malang*, 14(1), 1–8.
- Ilma, D. R. N., & Subardjo, A. (2023). Pengaruh Investment Opportunity Set, Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Wawasan Manajemen*, 12(7), 1–18.
- Indriana, V., & Handayani, N. (2021). Pengaruh Leverage, Investment Opportunity Set (IOS) dan Profitabilitas terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(1), 1–18. <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/3734>
- Isna, E. M. (2020). *Pengaruh Investment Opportunity Set (IOS), Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2015-2019)* [Universitas Muhammadiyah Magelang].
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kepramareni, P., Pradnyawati, S. O., & Swandewi, N. N. A. (2021). Kualitas Laba Dan Faktor-Faktor Yang Berpengaruh (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2017-2019). *WACANA EKONOMI (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi)*, 20(2), 170–178. <https://doi.org/10.22225/we.20.2.2021.170-178>
- Khairina Rosyadah, Andriani, B., & Nurnajamuddin, M. (2021). Does Profitability, Firm Size, and Investment Opportunity Set Affect Earnings Quality? *Jurnal Akuntansi*, 25(1), 54. <https://doi.org/10.24912/ja.v25i1.724>
- Latupeirissa, G., & Adhariani, D. (2020). External and internal economic impacts of eco-innovation and the role of political connections: A sustainability narrative from an emerging market. *Journal of Cleaner Production*, 258, 120579. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.120579>
- Marta, A. W., & Taqwa, S. (2024). Pengaruh Kualitas Sustainability Report dan Board Gender Diversity terhadap Kualitas Laba: Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2018-2021. *JURNAL EKSPLOKASI AKUNTANSI*, 6(3), 1302–1317. <https://doi.org/10.24036/jea.v6i3.1556>
- Maulita, D., Framita, D. S., & Nailufaroh, L. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba. *JURNAL ECONOMINA*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.55681/economina.v1i1.9>
- Nagriwum, T. M., Wiredu, R., Amaning, N., & Kuunyigr, M. (2023). Effects of Board Diversity on the Earning Quality of Non-Financial Firms Listed on the Ghana Stock Exchange. *American Journal of Financial Technology and Innovation*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.54536/ajfti.v1i1.2049>
- Narita, N., & Taqwa, S. (2020). Pengaruh Investment Opportunity Set Terhadap Kualitas Laba Dengan Konservatisme Sebagai Variabel Moderating. *JURNAL EKSPLOKASI AKUNTANSI*, 2(1), 2250–2262. <https://doi.org/10.24036/jea.v2i1.210>
- Pratiwi, A. A., Widiatmoko, J., & Indarti, M. G. K. (2023). Pengaruh Kinerja Modal Intelektual Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Politika*, 6(2), 310–321. <https://doi.org/10.34128/jra.v6i2.194>
- Preuss, S., & Königsgruber, R. (2021). How do corporate political connections influence financial reporting? A synthesis of the literature. *Journal of Accounting and Public Policy*, 40(1), 106802. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2020.106802>
- Rahmah, M., & Suyanto, S. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (The Factors That Influence Earnings Quality at Construction Companies Listed on Indonesia Stock Exchange). *Prosiding Manajerial Dan Kewirausahaan*, 4, 53–62. <http://ejournal.stieipwija.ac.id/index.php/prc53>
- Rissella Jihan Syanita, & Sitorus, P. M. (2020). Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba

- Pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. *Jurnal Mitra Manajemen*, 4(3), 326–340. <https://doi.org/10.52160/ejmm.v4i3.349>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tinenti, R. V. J., & Nugrahanti, Y. W. (2023). Pengaruh investment opportunity set (IOS), kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap kualitas laba. *Entrepreneurship Bisnis Manajemen Akuntansi (E-BISMA)*, 4(2), 261–277. <https://doi.org/10.37631/ebisma.v4i2.1122>
- Wardhani, A. P., Surya Putri, R. V., & Mulyani, S. D. (2020). Kualitas Laba Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 20(1), 117–134. <https://doi.org/10.25105/mraai.v20i1.6940>
- Yuliana, S. Z., & Fauziah, F. E. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, dan Profitabilitas terhadap Kualitas Laba. *Eksos*, 18(1), 1–15. <https://doi.org/10.31573/eksos.v18i1.434>
- Zaenal Fanani, & Widodo, A. (2020). Military Background, Political Connection, Audit Quality And Earning Quality. *Jurnal Akuntansi*, 24(1), 79. <https://doi.org/10.24912/ja.v24i1.658>